

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan tersebut dapat bermacam-macam, berkembang dan berubah terkadang tanpa disadari oleh pelakunya. Seiring dengan perubahan zaman, perkembangan industri di Indonesia telah menyerap banyak tenaga kerja, termasuk tenaga kerja wanita. Tidak sedikit wanita yang memasuki dunia kerja yang bersifat non-tradisional seperti buruh pabrik, anggota polisi, sopir, dan tukang ojek. Kaum perempuan banyak yang bekerja sebagai buruh bangunan karena kesulitan mencari pekerjaan yang layak, bahkan jumlahnya semakin banyak. Hal ini di tunjukkan oleh survey yang dilakukan oleh Pradipta (2012) menunjukkan bahwa buruh bangunan semakin tahun mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 3.352 orang, pada tahun 2011 sebesar 3.399 orang, pada tahun 2012 sebesar 3.430 orang.

Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan mencari nafkah bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan yang dilakukannya berdasarkan pada tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki dan juga ketersediaan lapangan pekerjaan. Dalam hal ini beberapa wanita yang memiliki taraf pendidikan dan keterampilan yang rendah cenderung memilih untuk melakukan pekerjaan kasar (menuntut kekuatan fisik dan berat), salah satunya pekerjaan proyek di lapangan yang mana meliputi tukang dan buruh bangunan. Faktanya pekerja bangunan wanita mayoritas dilakoni oleh kalangan masyarakat

kelas bawah, dimana yang menjadi latar belakang memilih pekerjaan tersebut adalah faktor ekonomi.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melati, Zaika, & Budio (2011) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja menjadi tukang bangunan tidak hanya menyelesaikan pekerjaan diproyek bangunan tetapi juga menyelesaikan pekerjaan rumah, mereka mengungkapkan bahwa konflik peran ganda cukup berat untuk dilakukan. Konflik peran ganda yang dialami meliputi peran sebagai istri yang membantu suami menjadi tulang punggung keluarga dan juga sebagai seorang ibu. Kecenderungan wanita yang bekerja sebagai buruh bangunan dapat menimbulkan dampak berupa: merenggangnya ikatan keluarga yang di sebabkan terbatasnya waktu untuk keluarga, meningkatnya kenakalan remaja dan lain-lain. Aryatmi (dalam Daeng, Hartati, & Widyastuti, 2012) memaparkan bahwa pilihan wanita untuk bekerja dilandasi oleh motif kerja sebagai berikut: (a) keharusan ekonomi, (b) keinginan untuk membina karir dan (c) kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja, baik tenaga kerja pria maupun wanita.

Berdasarkan wawancara awal dari salah satu seorang buruh bangunan wanita yang berinisial P (55 tahun) pada tanggal 2 maret 2015, mengatakan bahwa bekerja sebagai buruh bangunan di Ponpes Assalam dikarenakan tidak memiliki pengalaman bekerja dan ijazah SD, 1 anaknya masih membutuhkan biaya untuk sekolah, kebutuhan hidup yang semakin bertambah serta suami yang sudah meninggal membuatnya tidak memiliki pilihan selain bekerja sebagai buruh bangunan. Faktor-faktor inilah yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh

bangunan dengan modal tenaga dan tanpa memiliki pengalaman kerja memilih bekerja sebagai buruh untuk mendapatkan upah. Buruh bangunan mengatakan bahwa banyak wanita di desanya yaitu Boyolali yang seusianya memilih membantu mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh bangunan. Buruh bangunan tidak memperdulikan jika harus bekerja keras setiap hari asalkan kebutuhan keluarga tercukupi, walaupun pekerjaan sebagai buruh bangunan menurutnya kurang nyaman. Buruh bangunan mengatakan bahwa kurang memiliki waktu untuk keluarganya, karena harus bekerja dari pagi sampai sore, dimulai pukul 07.30-16.00 WIB. Upah yang diterima perhari sebesar Rp. 40.000,- dipergunakan untuk membeli kebutuhan makan seharinya. Untuk membayar biaya sekolah anak dibantu dengan beasiswa yang didapat putranya. Buruh bangunan tidak pernah ikut campur dengan urusan sekolah anaknya terutama dalam belajar karena tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Sebelum berangkat kerja buruh bangunan bangun pukul 04.00 WIB untuk menyiapkan makanan untuk sarapan dan makan siang anaknya, kemudian membersihkan rumah dan membangunkan anaknya. Pukul 07.15 WIB buruh bangunan berangkat kelokasi kerja dengan mengayuh sepeda sendiri.

Berdasarkan artikel koran kedaulata rakyat jogja ditulis oleh Sujiatmoko yang telah melakukan wawancara pada salah satu buruh berinisial J (50 tahun) diterbitkan pada tanggal 21 Oktober 2014, mengatakan bahwa bekerja sebagai tukang atau kuli pengangkut batu, kayu, dan adonan semen di proyek-proyek pembangunan, bukanlah hal yang asing dan tabu lagi bagi perempuan di desa kami (Kebumen) sejak bertahun-tahun lalu. Alasan bekerja sebagai buruh

bangunan sebab kesulitan mencari pekerjaan yang layak. Kegiatan yang mereka lakukan di lokasi proyek ialah mengangkut batu-batu kali atau membuat adonan semen dengan pasir dan air, kemudian mengangkutnya dengan ember untuk diserahkan kepada pekerja yang memasang batu. Upah yang buruh bangunan terima Rp. 35.000,- perhari.

Berdasarkan artikel koran pikiran rakyat online ditulis oleh Astuti yang telah melakukan wawancara pada salah satu buruh berinisial K (32 tahun) diterbitkan pada tanggal 20 April 2011, mengatakan bahwa sudah 3 tahun lebih bekerja sebagai buruh untuk membantu suami *“suami kerja kuli bangunan. Anak saya 4, semuanya sekolah. Makanya saya milih kerja disini, biar kasar tapi lumayan buat nambah jajan anak”*. Ia mengatakan tidak bisa membaca dan menulis karena tidak pernah sekolah, bekerja sebagai buruh kasar sebenarnya bukan keinginannya namun, karena tidak ada pilihan lain dan keluarganya harus makan maka rela bekerja sebagai buruh bangunan. Upah yang diberikan perharinya Rp. 30.000,- tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari makanya dia bekerja sebagai buruh. Sebagian besar perempuan di desa kami (Bogor) tidak mempunyai bekal pendidikan yang memadai sehingga terpaksa menerima pekerjaan kasar untuk menghidupi keluarga.

Berdasarkan penuturan dari mandor proyek Ponpes Assalam yang berinisial S (48 tahun) pada tanggal 2 maret 2015 mengatakan bahwa upah yang diperoleh antara buruh bangunan laki-laki dan perempuan berbeda-beda dikarenakan beban tugas yang diberikan lebih berat pekerja laki-laki. Pemberian upah berdasarkan lamanya bekerja. Jika buruh bangunan tersebut tidak masuk

kerja atau terlambat datang maka akan dikenakan pemotongan upah kerja sebesar Rp. 4000,-. Buruh bangunan wanita hanya bertugas untuk mencampur semen dengan air dan pasir, memberikannya kepada tukang bangunan laki-laki, kemudian membersihkan ruangan seperti menyapu tempat bangunan agar tetap bersih tidak ada ceceran paku. Untuk buruh yang bekerja lebih lama atau lembur tidak diberikan upah tambahan.

Pernyataan dari subjek-subjek menjelaskan adanya konflik peran ganda yang ditandai dengan adanya tuntutan ekonomi, kurangnya keterlibatan sebagai orang tua, banyaknya tugas yang dibebankan, dan penilaian masyarakat terhadap pekerjaan tersebut. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Greenhaus dan Beutell (dalam Laksmi & Hadi, 2012) yang mengatakan bahwa wanita akan memiliki pengalaman konflik peran ganda yang lebih tinggi daripada pria dikarenakan wanita memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarga dan mengalokasikan sebagian besar waktu mereka terhadap keluarga.

Oleh karena itu banyaknya persoalan yang akan dialami oleh wanita yang bekerja sebagai buruh bangunan dapat menimbulkan konflik peran ganda. Buruh bangunan wanita yang dapat menikmati peran gandanya memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian, namun ada pula yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit semakin berkembang dalam kehidupan sehari-hari, seperti terjadinya konflik dalam keluarga karena komunikasi yang kurang terjalin, tidak adanya waktu untuk keluarga sehingga tidak dapat memantau perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang konflik peran ganda pada buruh bangunan wanita. Peneliti memiliki rumusan masalah yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu: bagaimanakah konflik peran ganda yang terjadi pada buruh bangunan wanita? Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian **“Konflik Peran Ganda Pada Buruh Bangunan Wanita yang Sudah Menikah”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan dinamika konflik peran ganda pada buruh bangunan wanita yang sudah menikah.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

#### **1. Bagi Subjek penelitian**

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari untuk dapat mengantisipasi dan mengelola konflik peran ganda yang dihadapi.

#### **2. Bagi Keluarga (suami dan anak) subjek**

Dapat menjadi masukan bahwa konflik peran ganda berpengaruh terhadap stres kerja, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan agar tidak menimbulkan stres dalam pekerjaannya.

3. Bagi Ilmuwan psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan guna memperkaya khasanah keilmuan, terutama dalam ranah keilmuan psikologi industry dan organisasi, dan psikologi keluarga.

4. Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variable penelitian yang sama (mengenai konflik peran ganda pada wanita).